



JURNAL BASICEDU

Volume 9 Nomor 6 Tahun 2025 Halaman 1769 - 1778

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Dampak Pembelajaran Lingkungan dalam Kurikulum Merdeka terhadap Karakter Peduli Lingkungan Siswa SMP

Sulis Tiana Indah^{1✉}, John Bimasri², Etty Safriyani³

Ilmu Lingkungan, Pascasarjana Universitas Musi Rawas, Indonesia^{1,2,3}

E-mail: indahsulistiana22@gmail.com

Abstrak

Latar belakang penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka berusaha menghadirkan pendidikan yang lebih relevan, mudah disesuaikan dan inklusif sehingga rasa peduli lingkungan semakin kuat. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi porsi mata pelajaran yang memuat materi pendidikan lingkungan pada Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Pertama. Penelitian ini menggunakan metode survey dengan cara mewawancarai responden secara langsung selama proses pembelajaran. Sampel penelitian ditetapkan secara acak berlapis (*Stratified Random Sampling*). Analisis data menggunakan metode campuran (*mixed methode*), yaitu berupa data kualitatif dari wawancara dan observasi serta data kuantitatif dari quisioner yang diberikan kepada peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan Kurikulum Merdeka pada tingkat SMP memfokuskan pada 11 mata pelajaran, mata pelajaran yang memuat materi lingkungan terdapat 4 mata pelajaran, mata pelajaran yang tidak memuat materi lingkungan terdapat 7 mata pelajaran. Kesimpulan pada penelitian bahwa Kurikulum Merdeka belum mampu membentuk karakter peserta didik untuk peduli lingkungan.

Kata Kunci: Dampak, Lingkungan, Karakter, Kurikulum Merdeka, Pembelajaran

Abstract

The background of the study indicates that the Independent Curriculum strives to provide a more relevant, adaptable, and inclusive education, thereby strengthening environmental awareness. This study aims to identify the proportion of subjects that include environmental education material in the Independent Curriculum in Junior High Schools. This study used a survey method by interviewing respondents directly during the learning process. The sample was selected using stratified random sampling. Data analysis employed mixed methods, including qualitative data from interviews and observations, and quantitative data from questionnaires administered to students. The results show that the Independent Curriculum at the junior high school level focuses on 11 subjects, 4 subjects that contain environmental material, there are seven subjects that do not contain environmental material. The conclusion of the study is that the Independent Curriculum has not been able to shape the character of students who care about the environment.

Keywords: Impact, Environment, Character, Merdeka Curriculum, Learning

Copyright (c) 2025 Sulis Tiana Indah, John Bimasri, Etty Safriyani

✉ Corresponding author :

Email : indahsulistiana22@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i6.10827>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 9 No 6 Tahun 2025
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

PENDAHULUAN

Salah satu strategi yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan kerusakan lingkungan adalah pendidikan. Pendidikan sangat diperlukan untuk membentuk generasi muda yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab (Giawa *et al.*, 2024).

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan kualitas sumber daya manusia dan kemajuan suatu bangsa. Pelaksanaan pendidikan bertujuan untuk memberikan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman kepada individu dan kelompok, sehingga memungkinkan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan dibutuhkan dalam memahami berbagai nilai dan konsep untuk mengembangkan sikap dan keterampilan dalam membangun hubungan antara sesama manusia, budaya, dan lingkungan (Idris *et al.*, 2022). Salah satu aspek yang tidak dapat dipisahkan dalam penyelenggaraan pendidikan adalah kurikulum. Kebijakan pendidikan yang tepat, responsif, dan terbuka terhadap perubahan tercermin dalam perancangan dan implementasi kurikulum (Ramadhan, 2024; Siregar *et al.*, 2022).

Kurikulum merupakan seperangkat rencana pembelajaran yang berkaitan dengan tujuan, isi, bahan ajar dan cara yang digunakan dan dijadikan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai sebuah tujuan pendidikan nasional (Hamzah *et al.*, 2022). Kurikulum berfungsi sebagai adaptasi, integrasi, diferensiasi, persiapan, pemilihan dan diagnostik (Efendi *et al.*, 2024). Kurikulum di Indonesia sudah mengalami perubahan sebanyak 11 kali sejak kemerdekaan, yaitu Kurikulum 1947, Kurikulum 1951, Kurikulum 1964, Kurikulum 1968, Kurikulum 1975, Kurikulum 1984, Kurikulum 1994, Kurikulum, 2004, Kurikulum 2006 (KTSP), Kurikulum 20013, dan sejak tahun 2022 hingga sekarang kurikulum yang digunakan pada satuan pendidikan adalah Kurikulum Merdeka.

Tujuan perubahan kurikulum adalah memaksimalkan fungsi kurikulum sebagai penguat dalam pengembangan proses pembelajaran (Mustofa dan Sueb, 2023). Implementasi dari Kurikulum Merdeka diharapkan dapat berdampak terhadap perubahan karakter siswa, seperti religius (bersikap santun terhadap orang lain), disiplin (taat aturan), pekerja keras (menyelesaikan tugas dengan baik), bertanggung jawab (melaksanakan kewajiban), kreatif (menghasilkan produk), peduli sosial (berempati terhadap sesama), dan peduli lingkungan (menjaga kelestarian lingkungan) (Nuari dan Ulfah, 2025).

Penerapan kurikulum di SMP mulai dari perangkat pembelajaran, media, dan kesiapan guru dalam melaksanakan pembelajaran selama satu tahun ajaran akan berlangsung dengan konsep Kurikulum Merdeka (Malikah *et al.*, 2022). Tahap pelaksanaan, penerapan kurikulum merdeka menimbulkan dampak yang dirasakan oleh peserta didik, pendidik, dan juga tenaga kependidikan. Kendala utama dalam penerapan kurikulum ini adalah kurangnya pengertian dari guru, siswa, dan orang tua, sehingga menghambat tujuan pembelajaran. Hambatan juga muncul karena kurangnya fasilitas dan sarana yang tersedia untuk menjalankan kurikulum ini (Miladiah *et al.*, 2023).

Penerapan kurikulum merdeka diharapkan dapat memaksimalkan kekuatan dan meminimalkan kelemahan, sehingga mampu meningkatkan hasil belajar, prestasi, motivasi, dan kemampuan *collaboration*, *communication*, *critical thinking*, *creative thinking* (4C) dari peserta didik (Dewi, 2023). Implementasi kurikulum merdeka juga diharapkan akan membawakan dampak perubahan karakter bagi peserta didik diantaranya religius (memiliki sikap sopan santun terhadap sesama), disiplin (mematuhi aturan), kerja keras (menyelesaikan tugas dengan baik), bertanggung jawab (melaksanakan kewajiban), kreatif (menghasilkan produk), peduli sosial (empati terhadap sesama) dan peduli lingkungan (menjaga kelestarian lingkungan) (Indriani *et al.*, 2023).

Implementasi Kurikulum Merdeka di Kabupaten Musi Rawas, Sumatera Selatan, telah menunjukkan perkembangan positif dengan dukungan Pemerintah Daerah, yaitu melalui penerapan dan dukungan Pemerintah Kabupaten Musi Rawas yang secara aktif mendukung implementasi Kurikulum Merdeka melalui pelatihan dan pendidikan dan pelatihan internal bagi guru, khususnya guru SMP (Negeri dan Swasta). Melalui pendidikan dan

kurikulum yang berlaku di satuan pendidikan diharapkan terwujud sistem pendidikan lingkungan yang merupakan usaha menumbuh kembangkan dan meningkatkan kesadaran komunitas untuk berperilaku ramah terhadap lingkungan sehingga keberlanjutan ekosistem tetap terjaga.

Pendidikan berwawasan lingkungan merupakan upaya yang harus dilaksanakan demi keberlanjutan kehidupan generasi mendatang. Pendidikan berwawasan lingkungan memberikan kontribusi agar para peserta didik lebih menyadari pentingnya kebersihan dan dampak negatif membuang sampah sembarangan, sehingga peserta didik juga dapat lebih terdidik tentang tanggung jawab terhadap lingkungan (Natapraja *et al.*, 2024). Integrasi nilai-nilai lingkungan dalam tujuan pembelajaran menjadi lebih jelas dan terarah, sehingga tujuan pembelajaran tidak hanya bersifat akademis tetapi juga mengandung aspek kepedulian lingkungan; pendidikan lingkungan efektif ketika nilai-nilai lingkungan terintegrasi dalam setiap aspek pembelajaran (Handiyati *et al.*, 2023).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Efendi *et al.*, (2024) menunjukkan bahwa literasi ekologi relevan dalam proses pembelajaran dan efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter peduli lingkungan pada siswa. Melalui pembentukan rasa cinta lingkungan dalam pembentukan karakter, siswa mampu menghayati, mengamalkan, dan memaknai literasi ekologi dalam kehidupan sehari-hari siswa baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat (Aminah, 2022).

Kurikulum yang diterapkan pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) adalah Kurikulum Merdeka yang memuat muatan pembelajaran tentang lingkungan (Sitorus *et al.*, 2024). Namun, Kurikulum Merdeka masih memiliki kekurangan, antara lain kesiapan guru dan siswa serta sarana dan prasarana. Seberapa banyak muatan materi pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka yang diterapkan pada jenjang SMP. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi dampak proses pembelajaran yang menerapkan Kurikulum Merdeka pada peserta didik tingkat Sekolah Menengah Pertama terhadap pembentukan karakter peduli lingkungan pada peserta didik.

METODE

Penelitian ini dilakukan pada Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Musi Rawas, April sampai Juni 2025. Penelitian dilaksanakan menggunakan metode survei, data dikumpulkan menggunakan berbagai instrumen untuk memperoleh tanggapan dari responden yang merupakan sampel dan bersifat langsung selama proses pembelajaran. Sampel penelitian ditentukan secara acak berlapis (*Stratified Random Sampling*), dengan memperhatikan sampel berdasarkan status sekolah Negeri dan Swasta di tingkat SMP dengan kecamatan yang berbeda di Kabupaten Musi Rawas diantaranya Kecamatan Stl. Ulu Terawas, Kecamatan Sumber Harta, Kecamatan Muara Beliti dan Kecamatan Puwodadi. Survei dilakukan pada 7 sekolah menengah pertama di Kabupaten Musi Rawas dengan jumlah guru yang menjadi responden adalah 28 orang ditentukan dengan cara purposive sampling, sementara itu responden atasan atau kepala sekolah sebanyak 7 orang di setiap sekolah ditentukan secara sensus atau sengaja. Siswa yang ditetapkan sebagai responden sebanyak 210 orang yang meliputi siswa laki-laki dan perempuan yang duduk di kelas tujuh sampai sembilan yang diambil dari total sampling menggunakan rumus solvin. Pengumpulan data telah disetujui oleh pihak kampus dan peneliti merahasiakan identitas responden. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan berbagai metode, yaitu metode observasi, metode wawancara, metode kuesioner, dan metode studi pustaka. Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa jenis data mata pelajaran pada Kurikulum Merdeka tingkat SMP, Proporsi jumlah pertemuan tiap mata pelajaran, perilaku peserta didik terhadap lingkungan sekolah, dan upaya peserta didik dalam kebersihan lingkungan sekolah. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *mixed medhot*, berupa data kualitatif yang didapat dari hasil wawancara, observasi untuk kemudian menarik kesimpulan. Responden yang akan diwawancarai terdiri dari guru dan kepala sekolah yang dilakukan secara sensus dan secara langsung. Data kuantitatif berupa kuisisioner yang dibagikan kepada siswa. Teknik triangulasi digunakan untuk memastikan keabsahan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kurikulum Merdeka pada tingkat SMP bermuatan 11 mata pelajaran inti. Jenis mata pelajaran pada Kurikulum Merdeka untuk satuan pendidikan tingkat Sekolah Menengah Pertama di sajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Jenis Mata Pelajaran di Kurikulum Merdeka Tingkat SMP yang memuat Materi Pendidikan Lingkungan.

No.	Mata Pelajaran	Materi Pendidikan Lingkungan	
		Ada	Tidak Ada
1.	PAI	√	-
2.	PPKN	√	-
3.	Bahasa Indonesia	-	√
4.	Matematika	-	√
5.	IPA	√	-
6.	IPS	√	-
7.	Bahasa Inggris	-	√
8.	PJOK	-	√
9.	Informatika	-	√
10.	Bahasa Daerah	-	√
11.	Prakarya	-	√
Jumlah		4	5

Sumber: Hasil Olahan Data Penelitian, 2025.

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa mata pelajaran yang memuat materi lingkungan terdapat 4 mata pelajaran, yaitu Ilmu Pengetahuan Alam, Pendidikan Kewarganegaraan, Pendidikan Agama Islam dan Ilmu Pengetahuan Sosial. Mata pelajaran yang tidak memuat materi lingkungan terdapat 7 mata pelajaran, yaitu Bahasa Indonesia, Matematika, Bahasa Inggris, Pendidikan Jasmani Olahraga Kesehatan, Informatika, Bahasa Daerah, dan Prakarya.

Tiap-tiap mata pelajaran mendapatkan porsi melaksanakan tatap muka dalam tiap semester dengan alokasi pertemuan berbeda beda secara proporsional tergantung bobot masing-masing mata pelajaran. Proporsi jumlah pertemuan dan jam pelajaran tiap-tiap mata pelajaran pada Kurikulum Merdeka untuk tingkat SMP disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Proporsi Jumlah Pertemuan dan Jam Pelajaran Kurikulum Merdeka di SMP.

No.	Mata Pelajaran	Jumlah Pertemuan per Semester (kali)	Jumlah Jam Pelajaran Tiap Pertemuan (Jam)	Jumlah jam pertemuan per Semester (Jam)	Jumlah Alokasi Waktu Pertemuan Per Semester (Menit)
1.	PAI	16	2	32	1.280
2.	PPKN	16	2	32	1.280
3.	Bahasa Indonesia	32	2	64	2.560
4.	Matematika	32	3	96	3.840
5.	IPA	32	3	96	3.840
6.	IPS	32	2	64	2.560
7.	Bahasa Inggris	16	2	32	1.280
8.	PJOK	16	2	32	1.280
9.	Informatika	16	2	32	1.280
10.	Bahasa Daerah	16	2	32	1.280
11.	Prakarya	16	2	32	1.280
Jumlah		240	24	544	21.760

Sumber: Hasil olahan data Tahun, 2025.

Berdasarkan Tabel 2. diketahui bahwa jumlah pertemuan mata pelajaran dalam 1 semester antara 16 dan 32 kali dengan lama tiap pertemuan antara 2 sampai 3 jam pelajaran, dan tiap satu jam pelajaran dilakukan selama 40 menit. Mata pelajaran yang jumlah pertemuannya sebanyak 16 kali dalam satu semester adalah mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), Bahasa Inggris, Pendidikan Jasmani Olahraga Kesehatan (PJOK), Informatika, Bahasa Daerah dan Prakarya yang setiap kali pertemuan selama 2 jam sehingga dalam satu semester sebanyak 32 jam dengan alokasi waktu selama 1.280 menit. Mata pelajaran yang diberikan sebanyak 32 kali pertemuan tiap semesternya adalah mata pelajaran Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, dan Ilmu Pengetahuan Sosial. Mata pelajaran Matematika dan IPA setiap kali pertemuan dilakukan selama 3 jam, sehingga dalam satu semester sebanyak 96 jam dengan alokasi waktu sebanyak 3.840 menit. Sedangkan mata pelajaran Bahasa Indonesia dan IPS dilakukan sebanyak 32 kali yang masing-masing pertemuan selama 2 jam sehingga lama belajar selama 64 jam atau selama 2.560 menit dalam satu semester.

Penerapan Kurikulum Merdeka terhadap karakter peserta didik memiliki dampak diantaranya perilaku peserta didik terhadap kepedulian lingkungan sekolah. Berikut perilaku peserta didik terhadap kepedulian lingkungan sekolah tersaji dalam tabel 3.

Tabel 3. Perilaku Peserta Didik terhadap Lingkungan Sekolah.

No.	Uraian	Tidak	Ya	Persentase (%)		Kriteria
				Tidak	Ya	
1.	A	117	93	55,7	44,2	Cukup
2.	B	209	1	99,5	0,5	Sangat Buruk
3.	C	191	19	91,0	9,0	Sangat Buruk
4.	D	172	38	81,9	18,1	Sangat Buruk
5.	E	100	110	47,6	52,4	Cukup
6.	F	166	44	79,0	21,0	Buruk
Rata-rata				75,8	24,2	Buruk

Sumber: Hasil Olahan Data Tahun, 2025.

Keterangan: A : Kepedulian peserta didik terhadap lingkungan sekolah.
B : Kepatuhan peserta didik terhadap perintah guru.
C : Ketaatan peserta didik terhadap peraturan sekolah.
D : Empati peserta didik terhadap lingkungan.
E : Tanggung jawab peserta didik terhadap lingkungan.
F : Kedisiplinan peserta didik.
Sangat Baik : 81 – 100 %
Baik : 61 – 80 %
Cukup : 42 – 60 %
Buruk : 21 – 40 %
Sangat Buruk : 0 - 20 %

Berdasarkan Tabel 3. diketahui bahwa kepatuhan peserta didik terhadap perintah guru, ketaatan terhadap peraturan sekolah, dan empati terhadap lingkungan masing-masing menunjukkan kriteria yang sangat buruk. Kepedulian siswa terhadap lingkungan sekolah dan tanggung jawab terhadap lingkungan hanya 44,2% dan 52,4% dengan kriteria cukup. Sedangkan tingkat kedisiplinan siswa sekitar 21,0% dengan kriteria buruk. Secara rata-rata perilaku siswa terhadap lingkungan sekolah berada pada persentase 24,2% dengan kategori buruk.

Beberapa upaya yang dilakukan sekolah dalam mewujudkan lingkungan sekolah yang bersih. Upaya yang dilakukan sekolah dalam rangka mewujudkan dan menjaga kebersihan lingkungan sekolah tersaji dalam Tabel 4.

Tabel 4. Upaya Peserta Didik Pengelolaan Kebersihan Lingkungan di Sekolah.

No.	Uraian	Tidak	Ya	Persentase		Kriteria
				Tidak	Ya	
1.	Mematuhi Jadwal Piket	210	0	100,0	0,00	Sangat Buruk
2.	Membawa Alat Kebersihan	167	43	79,5	20,5	Buruk
	Rata-rata			90,0	10,0	Sangat Buruk

Sumber: Hasil Olahan Data Tahun, 2025.

Keterangan:

Sangat Baik	: 81 – 100 %
Baik	: 61 – 80 %
Cukup	: 42 – 60 %
Buruk	: 21 – 40 %
Sangat Buruk	: 0 - 20 %

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa semua siswa tidak mematuhi jadwal piket untuk membersihkan dan menjaga lingkungan di masing-masing kelas. Sebanyak 79,5% siswa tidak membawa alat kebersihan untuk menjaga kebersihan sekolah. Rata-rata persentase skor upaya siswa dalam membersihkan dan menjaga kebersihan sekolahnya hanya sebesar 10,0% dengan kriteria sangat buruk.

Pembahasan

Kepatuhan, ketaatan, dan empati peserta didik terhadap perintah guru, peraturan sekolah, dan lingkungan menunjukkan kriteria sangat buruk yang terlihat pada tabel 3. Hal ini dikarenakan kepatuhan, ketaatan, dan empati peserta didik masih terbilang kurang, sehingga tanpa bimbingan guru para peserta didik belum mampu menunjukkan kepatuhan dan empati yang diperlukan untuk menjaga dan merawat alam sekitar. Maka dari itu peran guru berpotensi besar terhadap peserta didik dalam menjaga lingkungan agar tetap bersih. Peserta didik akan taat kepada aturan yang ada disekolah atau langsung dari guru untuk menjaga lingkungan. Peran guru sebagai teladan ditunjukkan oleh tutur kata, sikap, dan kepribadiannya, seperti sopan santun, tanggung jawab, jujur, toleransi serta kepedulian terhadap sesama dan orang lain (Aini & Ramadhan, 2024).

Riset sebelumnya oleh (Setiyono, 2024) bahwa ketaatan terhadap aturan ialah anak-anak sekolah yang memiliki sikap disiplin akan patuh terhadap aturan dan tata tertib yang ditetapkan di sekolah. Mereka mengikuti jadwal pelajaran, mematuhi peraturan tentang seragam sekolah, dan menghormati aturan main yang ditetapkan oleh guru dan staf sekolah. Empati ialah anak-anak yang memahami pentingnya karakter akan cenderung memiliki empati terhadap orang lain. Mereka akan belajar untuk memahami perasaan dan pengalaman orang lain, serta berusaha untuk memperlakukan orang lain dengan baik.

Kedisiplinan peserta didik juga berada pada level buruk dan tergolong rendah, tercermin dari kebiasaan peserta didik yang kurang menjaga lingkungan sekolah seperti membuang sampah tidak pada tempatnya. Kriteria buruk menunjukkan kepedulian dan tanggung jawab peserta didik terhadap lingkungan sekolah hanya ketika mendapat arahan dari guru, namun kurang menunjukkan perhatian atau kepedulian saat tanpa pengawasan (Efendi *et al.*, 2024). Serupa halnya dengan perhatian dan tanggung jawab peserta didik terhadap lingkungan.

Penelitian yang sama dilakukan oleh Setiyono, (2024) bahwa disiplin adalah kualitas atau sikap yang mencakup kemampuan seseorang untuk mengendalikan diri, mengikuti aturan atau tata tertib yang ditetapkan, dan melakukan tindakan atau perilaku yang sesuai dengan harapan atau norma yang ada. Ini melibatkan ketegasan terhadap diri sendiri dan konsistensi dalam menjalankan tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai atau tujuan yang diinginkan, bahkan dalam menghadapi godaan atau tantangan. Disiplin juga mencakup kesediaan untuk menerima tanggung jawab atas tindakan atau keputusan yang diambil serta bersedia menghadapi konsekuensi dari tindakan tersebut.

Faktor lain yang mencerminkan kurangnya karakter peduli lingkungan siswa adalah terbatasnya jumlah mata pelajaran terkait. Kurikulum Merdeka pada tingkat SMP yang memfokuskan pada 11 mata pelajaran. Mata pelajaran yang memuat materi lingkungan terdapat 4 mata pelajaran, yaitu Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Kewarganegaraan, Ilmu Pengetahuan Alam, dan Ilmu Pengetahuan Sosial. Hal ini dikarenakan dapat memberikan pembekalan kompetensi pengetahuan, sikap dan perilaku dalam menjaga dan melestarikan lingkungan (Putra *et al.*, 2024; Setiawan, 2020). Sementara mata pelajaran yang tidak memuat materi lingkungan terdapat 7 mata pelajaran, yaitu Bahasa Indonesia, Matematika, Bahasa Inggris, Pendidikan Jasmani Olahraga Kesehatan, Informatika, Bahasa Daerah, dan Prakarya. Berikut disajikan rangkuman mata pelajaran berisi materi lingkungan sesuai dengan Kurikulum Merdeka.

Mata pelajaran PAI di SMP, materi yang diajarkan di kelas VII semester ganjil membantu siswa cara bersuci sebelum solat, yang juga mengajarkan peserta didik dalam menjaga kebersihan diri dan lingkungan. Pada semester genap kelas VII, peserta didik belajar syarat-syarat mendirikan sholat jumat. Di kelas VIII semester ganjil, peserta didik dipandu untuk memahami pesan Al-Quran tentang menjaga alam (dan menjadi pribadi yang jujur serta bertanggung jawab. Pada semester genap kelas VIII pembelajaran hadist menekankan mengkonsumsi makan dan minuman yang halal, berbuat baik serta hormat dan taat pada orang tua dan guru. Kelas IX semester ganjil mengajarkan sikap hormat dan taat pada orang tua serta guru, sementara di semester genap standar kompetensi untuk dikembangkan dalam pembelajaran juga dapat peserta didik dalam mengakhiri kebiasaan buruk dan memahami aturan penyembelihan hewan yang benar.

Mata pelajaran PKn untuk SMP kelas VII Semester Ganjil standar kompetensi yang dikembangkan bertujuan mengembangkan kompetensi pengetahuan, sikap dan perilaku terhadap lingkungan hidup dan pelestarian lingkungan hidup. Kelas VII semester genap, memahami keberagaman suku, agama, ras, dan antar golongan dalam bingkai Bhineka Tunggal Ika. Untuk kelas VIII semester ganjil implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari dengan menerapkan perilaku serta memelihara lingkungan hidup sesuai dengan Pancasila. Pada kelas VIII semester genap peserta didik diajarkan kebebasan mengeluarkan pendapat di lingkungan sekolah dan masyarakat secara bertanggung jawab. Kelas IX semester ganjil fokus memahami tentang keberagaman sosial masyarakat Indonesia. Sedangkan pada kelas IX semester genap peserta didik diajarkan tentang dampak negatif globalisasi terhadap lingkungan.

Di kelas VII semester ganjil, pelajaran IPA peserta didik mempelajari tentang bagian-bagian tanpa makhluk hidup (abiotik) dan makhluk hidup (biotik), hubungan antar makhluk hidup dan rantai makanan. Pada semester genap, peserta didik memahami tentang pencemaran lingkungan dan dampaknya bagi ekosistem serta memahami tentang pencemaran tanah, air dan udara. Pada kelas VIII semester ganjil fokus pada erosi tanah dan menjaga kebersihan lingkungan. Pada semester genap, fokus pada pengaruh lingkungan terhadap makhluk hidup lainnya. Pada kelas IX semester ganjil, peserta didik belajar tentang menjaga kebersihan lingkungan. Sedangkan pada semester genap belajar tentang teknologi ramah lingkungan.

Pada mata pelajaran IPS di SMP pada kelas VII semester ganjil peserta didik untuk memahami konsep ruang (flora dan fauna) dan interaksi antarruang di Indonesia serta pengaruhnya terhadap kehidupan manusia Indonesia dalam aspek ekonomi, sosial, budaya, dan pendidikan serta keberagaman lingkungan (Hartono *et al.*, 2025). Sedangkan pada kelas VII semester genap standar kompetensi yang diajarkan adalah untuk memahami aktivitas manusia dalam memenuhi kebutuhan. Pada kelas VIII semester ganjil standar kompetensi untuk memahami pelestarian SDA. Sedangkan pada kelas VIII semester genap standar kompetensi untuk memahami peran kelembagaan dalam pengelolaan SDA. Pada kelas IX semester ganjil standar kompetensi untuk memahami perubahan sosial. Sedangkan pada kelas IX semester genap standar kompetensi yang diajarkan adalah untuk memahami tentang mengurangi perilaku masyarakat dan perubahan sosial-budaya di era global dan keragaman lingkungan alam dan masyarakat dunia (Arrohman, L, 2022).

Terbatasnya waktu tatap muka turut menggambarkan rendahnya karakter kepedulian lingkungan pada peserta didik. Hal ini disebabkan pada jenjang SMP, para peserta didik masih menitik beratkan perhatian pada

penguasaan materi pokok guna mengembangkan ilmu pengetahuan mereka. Tujuan mata pelajaran dalam Kurikulum Merdeka adalah menyelaraskan proses pembelajaran dengan kemajuan ilmu pengetahuan, memenuhi kebutuhan belajar siswa di era modern, serta mempersiapkan mereka untuk jenjang pendidikan berikutnya (Giawa *et al.*, 2024). Demikian pula dengan kepatuhan peserta didik dalam menjalankan arahan guru.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hamzah *et al.*, (2022), bahwa pendidikan adalah upaya membina dan membimbing segala aspek kemanusiaan anak didik. Anak didik ingin mencapai manusia merdeka karena ingin memaknai eksistensinya sebagai manusia yang beradab (mandiri), tidak bergantung pada orang lain. Pendidikan dan pengajaran merupakan sarana membina, menuntun pola berpikir anak didik baik akal budi teoritis maupun akal budi praktis mereka demi membentuk pribadi yang berpengetahuan dan beretika, sehingga lahirlah kurikulum merdeka yang menggagas profil pelajar Pancasila yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.

Sarana dan prasarana kebersihan sekolah memegang peranan krusial dalam membentuk karakter peduli lingkungan peserta didik tergolong sangat buruk. Kondisi ini tercermin dari belum patuhnya seluruh siswa terhadap jadwal piket kelas yang telah ditetapkan. Ketidakpatuhan tersebut timbul lantaran ketersediaan sarana dan prasarana kebersihan yang belum optimal, sehingga menurunkan motivasi siswa dalam menjalankan tugas piket mereka (Ahabbuna *et al.*, 2025; Efendi *et al.*, 2024).

Hasil penelitian yang sama dilakukan Arodani *et al.*, (2025) ditemukan bahwa meskipun sebagian besar siswa menunjukkan kepatuhan terhadap aturan sekolah, masih terdapat sejumlah siswa yang mengalami kesulitan dalam mengatur waktu dan menyelesaikan tugas secara konsisten. Faktor penyebab ketidakdisiplinan mencakup pengaruh teman sebaya, minimnya pembiasaan disiplin di rumah, serta rendahnya motivasi intrinsik siswa. Strategi keteladanan oleh guru dan sinergi peran orang tua menjadi solusi utama dalam pembentukan karakter disiplin siswa.

Lemahnya karakter peduli lingkungan juga tercermin dengan kurangnya kepedulian dan tanggung jawab peserta didik terhadap lingkungan sekitar serta sarana prasarana sekolah yang mendukung kebersihan lingkungan yang masih kurang memadai atau belum tersedia.

KESIMPULAN

Dari hasil maka ditarik kesimpulan bahwa peserta didik di tingkat SMP dalam proses pembelajaran yang menerapkan Kurikulum Merdeka belum sepenuhnya memiliki karakter peduli lingkungan, hal ini disebabkan pada saat materi pembelajaran yang terdapat pada Kurikulum merdeka masih sangat minim mata pelajaran yang mengandung materi pembelajaran tentang lingkungan, serta alokasi waktu yang sangat terbatas dalam proses pembelajaran. Kurikulum Merdeka belum sepenuhnya dapat membentuk karakter peduli lingkungan pada peserta didik, sehingga diperlukan program dari Dinas Pendidikan atau instansi terkait seperti Program Adiwiyata Sekolah, untuk mendukung pengembangan kesadaran lingkungan secara lebih optimal. Meski begitu, wawancara tidak dapat dilakukan di semua sekolah untuk melengkapi data. Karena itu, peneliti selanjutnya diharapkan bisa melakukan studi di seluruh sekolah yang ada di Kabupaten Musi Rawas. Di perlukan kebijakan strategis dari kepala sekolah dalam penerapan Kurikulum Merdeka, agar materi pembelajaran yang menumbuhkan karakter peduli lingkungan dapat diimplementasikan secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahabbuna, O., Hafid, R., Koniyo, R., Bumulo, F., Jl, A., Sudirman, J., Tim, D., & Gorontalo, K. (2025). Peningkatan Sikap Peduli Lingkungan Siswa melalui Metode Pemberian Tugas dalam Pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Anggrek Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia lingkungan, selain itu juga kesadaran dari diri setiap individu untuk selalu menjaga lingkung. Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan, 3(20).

- 1777 *Dampak Pembelajaran Lingkungan dalam Kurikulum Merdeka terhadap Karakter Peduli Lingkungan Siswa SMP – Sulis Tiana Indah, John Bimasri, Ety Safriyani*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i6.10827>
- <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/lencana.v3i2.5019>
- Aini, F., & Ramadhan, Z. H. (2024). Peran Guru dalam Mengembangkan Nilai Etika dan Moral Peserta Didik Sekolah Dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 8(2), 331–339. <https://doi.org/10.30651/else.v8i2.23220>
- Arodani, M. P., Armadi, A., & Zainuddin, Z. (2025). Analisis Faktor Kedisiplinan Siswa di Lingkungan Sekolah Dasar. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 6(2), 266–274. <https://doi.org/10.54371/ainj.v6i2.867>
- Arrohman, L. M. (2022). Kompetensi Kognitif Geografi. Geupedia.
- Dewi, M. R. (2023). Kelebihan dan Kekurangan Project-Based Learning untuk Penguatan Profil Pelajar Pancasila Kurikulum Merdeka. *Jurnal Inovasi Kurikulum*, 19(2), 213–226. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/jik.v19i2.44226>
- Efendi, R., Aunurrahman, & Erlina. (2024). Implementasi Literasi Ekologi dalam Konteks Penerapan Pendidikan Karakter pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 3(2), 1550–1555. <https://doi.org/https://doi.org/10.57235/aurelia.v3i2.2834>
- Giawa, F., Pakpahan, A. F. H., & Rajagukguk, W. (2024). Tinjauan Komprehensif terhadap Perkembangan Pendidikan Matematika Siswa SMP: Analisis Melalui Pendekatan Literatur Review. *Jurnal Ilmiah Widya Pustaka Pendidikan*, 12(2), 15–27. <https://doi.org/https://jiwpp.unram.ac.id/index.php/widya/article/view/154>
- Hamzah, M. R., Mujiwati, Y., Zuhriyah, F. A., & Suryanda, D. (2022). Kurikulum Merdeka Belajar sebagai Wujud Pendidikan yang Memerdekakan Peserta Didik. *Arus Jurnal Pendidikan*, 2(3 SE-), 221–226. <https://doi.org/10.57250/ajup.v2i3.112>
- Handiyati, T., Qomariayah, S., & Kurniawan, J. (2023). Peran Pembelajaran Berbasis Lingkungan dalam Meningkatkan Pemahaman Peserta Didik di MI Cimahi Peuntas Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 1(4), 86–105. <https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.51903/pendekar.v1i4.297> Peran
- Hartono, B., Handoyo, E., & Wardana, I. G. W. W. (2025). Pendidikan IPS sebagai Jembatan antara Nilai Demokrasi dan Kepatuhan Santri di Madrasah Tsanawiyah. *Jurnal Basicedu*, 9(5), 1312–1323. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i5.10138>
- Idris, M., Mokodenseho, S., Willya, E., & Otta, Y. A. (2022). Urgensi Pendidikan Islam dalam Pelestarian Lingkungan. *Journal of Islamic Education Policy*, 7(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30984/jiep.v7i1.1907>
- Indriani, N., Suryani, I., & Mukaromah, L. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembentukan Karakter Disiplin Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 17(1), 242–252. <https://doi.org/10.30595/jkp.v17i1.16228>
- Malikah, S., Ayuningsih, F., Nugroho, M. R., & Murtiyasa, B. (2022). Manajemen Pembelajaran Matematika pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5912–5918. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3549>
- Miladiah, S. S., Sugandi, N., & Sulastini, R. (2023). Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka di SMP Bina Taruna Kabupaten Bandung. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, 9(1), 312–318. <https://doi.org/DOI: 10.58258/jime.v9i1.4589/http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JIME> Analisis
- Mustofa, A., & Sueb, S. (2023). Analysis of Environmental Literacy and Awareness to Maintain Environmental Sustainability. *Edubiotik : Jurnal Pendidikan, Biologi dan Terapan*, 8(01), 50–61. <https://doi.org/10.33503/ebio.v8i01.2528>
- Natapraja, D., Mulasari, S. A., & Sukesu, T. W. (2024). Visitor Behavior In Littering at The Tourist Site of Alun-alun Kidul Yogyakarta. *Jurnal EduHealth*, 15(01), 22–29. <https://doi.org/10.54209/jurnaeduhealth.v15i01>

- 1778 *Dampak Pembelajaran Lingkungan dalam Kurikulum Merdeka terhadap Karakter Peduli Lingkungan Siswa SMP – Sulis Tiana Indah, John Bimasri, Etty Safriyani*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i6.10827>
- Nuari, F. N., & Ulfah, M. (2025). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Merdeka di SMPN 10 Jakarta. *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 6(1), 82–92.
<https://doi.org/https://doi.org/10.55623/au.v6i1.417>
- Putra, A. A. I. A., Rohmani, L. A., & Sajidah, B. N. (2024). Perbandingan Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran IPA di SMP Negeri 5 Ngawi. *Konstruktivisme : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 16(1), 55–63. <https://doi.org/10.35457/konstruk.v16i1.2986>
- Ramadhan, I. (2024). Strategi Sekolah Menengah Pertama dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. *Academy of Education Journal*, 15(1), 250–257. <https://doi.org/10.47200/aoej.v15i1.2162>
- Setiawan, B. (2020). Pengembangan Mata Pelajaran yang Berkaitan dengan Upaya Peningkatan Literasi Budaya dan Kewarganegaraan. *Masyarakat Indonesia*, 46(1), 80–92. <https://doi.org/10.14203/jmi.v46i1.915>
- Setiyono, A. H. (2024). Penerapan Pendidikan Kedisiplinan dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik di MI Sunan Giri Surabaya. *Walada: Journal of Primary Education*, 3(3), 124–136.
<https://doi.org/https://doi.org/10.61798/wjpe.v3i3.128>
- Siregar, D. R. S., Ratnaningsih, S., & Nurochim. (2022). Pendidikan Sebagai Investasi Sumber Daya Manusia. *Edunomia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Ekonomi*, 3(1), 61–71.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24127/edunomia.v3i1.3017>
- Sitorus, F. R., Roniati, Simangunsong, Y., & Barus, S. B. (2024). Penerapan Kurikulum Merdeka di SMP: Kegiatan Intrakurikuler dan Ekstrakurikuler, Integrasi Muatan Lokal, dan Penguatan Pengalaman Pembelajaran (SLR). *Jurnal Belaindika (Pembelajaran dan Inovasi Pendidikan)*, 6(3 SE-Articles).
<https://doi.org/10.52005/belaindika.v6i3.247>